

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Konselor

1. Pengertian Profil Konselor

Secara bahasa, menurut Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry di dalam kamus Ilmiah Populer merupakan tampang; muka; raut muka; wujud barang.¹⁵ Secara makna profil bias diartikan sebagai gambaran dari pribadi atau menggambarkan diri pribadi seorang yang detail yang biasanya sebagai tokoh atau figur.

Konselor menunjukkan pada orang, person, yang menyediakan bantuan.¹⁶ Dari istilah diatas menunjukkan bahwa seorang konselor merupakan seseorang yang memberikan bantuan kepada seorang klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil(efektif)¹⁷. Konselor merupakan seorang yang memiliki kriteria tertentu sehingga dapat memberikan layanan dan bantuan kepada klien.

¹⁵Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: arloka, 1994), h 627

¹⁶Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2006) h

6

¹⁷ Anas sholahudin, *Bimbingan dan Konseling*(Bandung:CV. Pustaka Setia,2010)hal193

Ada tujuh kategori utama orang-orang yang menggunakan atau bisa menggunakan keterampilan konseling, yaitu :

1. *Konselor dan psikoterapis profesional*. Para spesialis yang dilatih, di akreditasi, dan dibayar dengan semestinya untuk jasa terapinya.
2. *Konselor paraprofesional*. Orang-orang yang telah terlatih di bidang keterampilan konseling, yang menggunakannya sebagai bagian dari pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kualifikasi konseling atau psikoterapi yang terakreditasi.
3. *Voluntary Counsellors*. Orang-orang yang telah terlatih di bidang keterampilan konseling yang bekerja secara *voluntir* di dalam lembaga seperti *Relate* di Inggris, *Relationships Australia*, pelayanan konseling remaja, dan lembaga *voluntir* lainnya.
4. *Helpers* yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian pekerjaannya.
5. *Peer Helpers*. Orang-orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari *peer helping* atau Support Network (jaringan dukungan) dengan derajat formalitas.
6. *Informal Helpers*. semua orang yang berpeluang untuk membantu orang lain, baik dalam peran-peran sebagai pasangan, orang tua, saudara, teman dan rekan kerja.

7. *Counselling, psychotherapy, dan helping students.*

Mahasiswa yang menggunakan keterampilan konseling di dalam *supervised placements* (penempatan kerja-praktik yang disupervisi) sebagai bagian dari kuliah konseling psikoterapi, dan helping.¹⁸

Dengan ini konselor dapat dibedakan menjadi 2 kategori yakni konselor profesional dan konselor Nonprofesional.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa profil konselor merupakan figur dari seorang yang memberikan layanan dan bantuan kepada klien yang memiliki kriteria tertentu yang meliputi keterampilan, sikap, dan wawasan. Konselor dituntut memiliki pribadi yang lebih mampu menunjang keefektifan konseling¹⁹.

2. Karakteristik Konselor

Karakteristik konselor sangat mempengaruhi proses konseling, maka dari itu kualitas pribadi maupun keterampilan merupakan prasarat untuk menjadi konselor yang efektif. Secara luas keefektifan konselor mencakup kualitas kepribadian, sikap dan persepsi terhadap klien, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, profesi serta persepsi terhadap diri sendiri. Cormier dan Cormier (1985) mengemukakan karakteristik konselor yang meliputi keahlian atau kompetensi (*expertise*) keatraktifan (*attractiveness*) dan penampilan yang menarik, dan bisa dipercaya (*trustworthiness*). Kompetensi atau

¹⁸Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keerampilan Konseling*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012)

hal 3

¹⁹ibid

keahlian konselor menunjukkan pendidikan dan pelatihan, sertifikasi dan lesensi, gelar atas kedudukan atau jabatannya, reputasi dan peran yang diperoleh atau dimilikinya. Keatraktifan konselor digambarkan dalam penampilan fisik yang menarik serta sikap atau cara bertindaknya. Keatraktifan biasanya ditunjukkan dalam respon-respon non verbal. Penampilan fisik dan interpersonal yang menarik mempengaruhi kesan klien terhadap konselor. Sedangkan karakteristik yang menunjukkan bahwa konselor dapat dipercaya (*trustworthiness*) didasarkan pada peran dan kejujurannya, seperti tingkah laku nonverbal yang menunjukkan kongruensi, kedinamisan, dan penerimaan terhadap keterbukaan klien²⁰.

Kualitas kepribadian seorang konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi konselor, akan tetapi dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya. Dimensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor antara lain :

1. Spontanitas

Maksudnya adalah kemampuan seorang konselor untuk merespon peristiwa ke situasi yang dilihat atau diperoleh dalam hubungan konseling.

2. Fleksibilitas

²⁰Retno tri hariastuti, *keterampilan-keterampilan dasar dalam konseling*, (Surabaya : unesa university press, 2007) hal 13

Fleksibilitas berangkat dari pemikiran bahwa tidak ada cara yang tetap dan pasti untuk mengatasi permasalahan klien.

Fleksibilitas adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan.

3. Konsentrasi

Dalam hal ini konselor benar-benar memfokuskan perhatiannya pada klien. Konsentrasi mencakup dua dimensi, yaitu verbal dan nonverbal

4. Keterbukaan

Keterbukaan bukan berarti konselor menjadi bebas nilai. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang dikomunikasikan.

5. Stabilitas emosi

Secara emosional kepribadian konselor dalam keadaan sehat dan tidak mengalami gangguan mental. Stabilitas emosi bukan berarti konselor harus tampak selalu senang, tetapi konselor dapat menyesuaikan diri dan terintegratif.

6. Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah

Konselor harus selalu memiliki keyakinan bahwa klien yang datang kepadanya pasti memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya menjadi lebih positif.

7. Komitmen dan rasa kemanusiaan

Konseling pada dasarnya mencakup adanya rasa komitmen pada rasa kemanusiaan. Sebagai makhluk sosial, konselor seharusnya memiliki kepekaan dan kesediaan dengan tangan terbuka membantu klien mengatasi masalahnya.

8. Kemauan membantu klien mengubah lingkungannya

Perhatian konselor dalam hal ini bukanlah membantu klien untuk tunduk atau menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada. Tetapi lebih kepada membantu klien agar mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

9. Pengetahuan konselor

Konselor yang memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi klien, akan lebih mudah menangannya ketika proses konseling berlangsung.

10. Totalitas

Makna totalitas di sini diartikan bahwa seorang konselor harus memiliki kualitas pribadi dan kesehatan mental yang baik. Konselor juga memiliki kemandirian dan tidak bergantung secara emosional kepada orang lain.²¹

²¹Namora lumongga, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011) hal22

Adapun pokok-pokok kekhasan pribadi para helper (counselor) pada umumnya berdasarkan sifat hubungan helping adalah

1. Awareness of Self n Values
2. Awareness of Cultural Experience
3. Ability to Analyze the Helper's Own Feeling
4. Ability to Serve as Model and Influencer
5. Altruism
6. Strong Sense Of Ethics
7. Responsibility²²

Terdapat juga karakteristik atau model seorang konselor yang efektif yakni meliputi

1. Keterampilan interpersonal
2. Keyakinan dan sikap personal
3. Kemampuan konseptual
4. Ketegaran personal
5. Menguasai teknik
6. Kemampuan untuk baham dan bekerja dalam system social
7. Terbuka untuk belajar dan bertanya²³

²²Ibid

²³John McLeod, *Pengantar konseling teori dan studi kasus*, (Jakarta: Kencana Predan Media Group, 2010, Ed. 1, Cet. 3) hal 536

B. Layanan Modeling

1. Pengertian Modeling

Modeling (peniruan) : peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modeling, karena modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Melalui modeling orang dapat memperoleh perilaku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasikan menjadi gambaran mental, dan yang penting lagi ditransformasikan menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Di samping mempelajari tingkah laku baru, modeling mempunyai dua macam dampak terhadap tingkah laku lama. Pertama, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial²⁴. Jadi dapat diketahui bahwa Layanan Modeling merupakan bantuan yang diberikan melalui model figur dari seseorang sehingga menjadi contoh dari orang, menjadi stimuli dari orang sehingga dapat direspon menjadi kebiasaan yang dilakukan.

²⁴ibid

2. **Teori Layanan Modeling**

Pembelajaran modeling ini berangkat dari teori Albert Bandura, beliau dengan salah satu penelitian yang paling penting adalah The Bobo Doll Studies. Beliau membuat film tentang salah seorang murid yang selalu merusak boneka bobonya. Muridnya tadi selalu memukul boneka tersebut, berteriak dan mencaci makina. Dia menendang, menduduki, dan menendangnya dengan kayu, sambil terus memaki-makinya. Bandura kemudian mempertontonkan filmnya ini di depan murid taman kanak-kanak yang tentu saja sangat menyukai adegan film tersebut. Setelah itu murid taman kanak-kanak di persilahkan memainkan permainan yang ada di dalam film tersebut. mereka bermain di dalam ruangan yang lengkap dengan boneka bobo baru, pentungan kecil dan sebagainya. Hasilnya hamper semua anak melakukan apa yang mereka tonton dalam film tadi.

Tentu saja, mengamati orang lain melakukan sesuatu tidak mesti berakibat balajar, karena belajar melalui observasi memerlukan beberapa faktor atau prakondisi. Bandura akhirnya memantapkan beberapa tahapan terjadinya proses modeling.

1. **Atensi / attention proses** (perhatian). Pengaruh kuatnya perhatian terhadap obyek merupakan salah satu faktor modeling. Inilah yang dipakai Bandura untuk menjelaskan pengaruh televise pada anak-anak.

2. **Retensi** (ingatan) dalam tahapan proses modeling ini ingatan mempunyai peranan yang penting. Di tahap ini perumpamaan dan bahasa mulai bermain. Ingatan menyimpan apa saja yang dilakukan model yang dilihat dalam bentuk citra-citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal. Ketika trsimpan, maka ingatan ini akan bisa “dipanggil kembali” citraan atau deskripsi-deskripsi tadi sehingga dapat memproduksinya melalui perilaku.
3. **Behavior production proses** (Peniruan tingkah laku Model). Sesudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkan ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran fikiran menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi, “Bagaimana melakukannya?” “Apa yang harus dilakukan?” “Apa sudah benar?”. Berkaitan dengan kebenaran, hasil belajar melalui observasi tidak dinilai berdasarkan kemiripan respon dengan tingkahlaku yang ditiru, tetapi lebih pada tujuan belajar dan efikasi dari pebelajar.²⁵
4. **Motivasi**. Proses modeling tidak akan berhasil jika klien atau obyek tidak ada dorongan atau motivasi dalam diri untuk meniru, dalam artian tidak ada alasan-alasan tertentu untuk melakukannya.²⁶

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Pres, 2009) hal 293

²⁶ George Boeree, *Personality Theorie*, (Jogyakarta : Prisma sophie, 2006), cet 4, hal 165

3. Aplikasi Modeling Albert Bandura

Secara umum, terapi yang digunakan Bandura adalah terapi kognitif-sosial. Tujuannya untuk memperbaiki regulasi-self, melalui perubahan tingkah laku dan mempertahankan perubahan tingkah laku yang terjadi. Bandura mengusulkan tiga macam pendekatan tritmen, yakni: latihan penguasaan (desensitisasi modeling), modeling terbuka, modeling simbolik.

- a. Latihan penguasaan (desensitisasi modeling): mengajari klien untuk menguasai tingkahlaku yang tidak bisa dilakukan sebelumnya dengan menggunakan cara modeling kognitif yakni klien disuruh membayangkan apa yang ingin dilakukannya seperti, bekerja lebih keras, cakap dan cekatan terhadap sesuatu tanpa memakai penguatan yang nyata.
- b. Modeling terbuka (modeling partisipan) klien melihat model nyata, biasanya diikuti dengan dengan klien berpartisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh modelnya meniru kegiatan yang dikehendaki, sampai akhirnya mampu melakukan sendiri tanpa bantuan.
- c. Modeling simbolik: klien melihat model dalam film, atau gambar atau cerita. Kepuasan vicarious(melihat model mendapat penguatan) mendorong klien untuk mencoba atau meniru tingkah laku modelnya.²⁷

²⁷Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Pres, 2009) hal 296

4. Dampak Layanan Modeling

Setiap kali respon dibuat, akan diikuti dengan berbagai konsekuensi; ada yang konsekuensinya menyenangkan, ada yang tidak menyenangkan, ada yang tidak masuk kesadaran sehingga dampaknya sangat kecil. Penguatan – baik positif maupun negatif – dampaknya tidak otomatis sejalan dengan konsekuensi respon. Konsekuensi dari suatu respon mempunyai tiga fungsi :

- a. Pemberi informasi : memberi informasi mengenai dampak dari tingkahlaku, informasi ini dapat disimpan untuk dipakai membimbing tingkah laku pada masa yang akan datang.
- b. Memotifasi tingkahlaku yang akan datang: menyajikan data sehingga orang dapat membayangkan secara simbolik hasil tingkah laku yang akan di lakukannya. Dengan kata lain, tingkah laku ditentukan atau dimotivasi oleh masa yang akan datang, di mana pemahaman mengenai apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang itu diperoleh dari pemahaman mengenai konsekuensi suatu tingkahlaku.
- c. Penguat tingkahlaku: keberhasilan akan menjadi penguat sehingga tingkah laku berpeluang diulang, sebaliknya kegagalan akan membuat tingkahlaku cenderung tidak diulang.²⁸

²⁸Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Pres, 2009) hal 294

C. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.